

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Teori Stakeholder**

Stakeholder terdiri dari individu, institusi, atau kelompok orang yang terlibat dalam organisasi dalam kapasitas yang sah (Kholmi & Nafiza, 2022). Semua pemangku kepentingan mempunyai hak untuk menerima informasi mengenai operasional perusahaan yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mereka. Perusahaan harus memperhatikan tanggungjawabnya kepada stakeholders apabila menginginkan keuntungan yang lebih besar. Alasan perusahaan untuk memperhatikan kepentingan stakeholders adalah sebagai berikut: 1) Isu lingkungan melibatkan kepentingan semua kelompok dalam masyarakat dan dapat mengganggu kualitas hidup mereka. 2) Di era globalisasi, produk-produk yang diusung oleh perdagangan sangat menghargai lingkungan. 3) Investor investasi cenderung memilih perusahaan yang memiliki dan merumuskan kebijakan dan rencana lingkungan. 4) LSM dan pemerhati lingkungan menjadi lebih terbuka mengkritik perusahaan yang tidak peduli lingkungan. (Zain et al., 2021)

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus memperhatikan seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam semua jenis keputusan bisnis. Selain itu, pemerintah sebagai salah satu stakeholder juga harus diperhatikan oleh perusahaan dengan cara membayar pajak yang adil kepada pemerintah karena perusahaan mendapatkan manfaat dari penyediaan fasilitas publik dalam rangka mendapatkan laba.

Pada dasarnya teori *stakeholder* berasumsi bahwa kelangsungan suatu perusahaan membutuhkan dukungan serta mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder. Tujuan utamanya adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengelola hubungan antar lingkungan perusahaan dengan lebih efektif.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi adalah salah satu teori yang paling relevan dengan akuntansi lingkungan sosial. Legitimasi diartikan sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan untuk menjaga batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Perusahaan mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang biasa dikenal dengan istilah kontrak sosial. Menurut teori legitimasi, perusahaan harus menyelaraskan kontrak sosialnya dengan nilai dan standar yang berlaku agar dapat beroperasi secara harmonis. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, LSM, juga komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini, tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab sosial antar *stakeholders*.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaksanakan sebaik mungkin agar nantinya aktivitas dan kinerja perusahaan mendapat respon yang baik masyarakat.

### **2.1.3 Corporate Social Responsibility**

Menurut *The World Council for Sustainability Development* (WBCSD) lembaga internasional yang berdiri tahun 1995 merumuskan CSR sebagai “*the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large to improve their quality of life*”. Penerapan CSR di Indonesia masih terbatas namun sudah memiliki kaidah hukum tegas yang tertuang dalam beberapa peraturan, yaitu dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, khusus untuk perusahaan-perusahaan BUMN. Setelah itu tanggung jawab sosial perusahaan dicantumkan lagi dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial merupakan tiga kategori pelaporan CSR yang merupakan konsep *Triple Bottom Line*. Jika

perusahaan ingin bertahan lebih lama atau berkepanjangan maka perusahaan harus memerhatikan *Triple Bottom Line* antara lain *Profit* (ekonomi), *Planet* (lingkungan), dan *People* (sosial), di mana perusahaan harus memerhatikan faktor lain selain faktor ekonomi tetapi juga faktor masyarakat dan lingkungan yang mungkin terpengaruh oleh kegiatan perusahaan (Putri, 2020)

## 2.1.4 Kinerja Keuangan

### 1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan organisasi atau substansi untuk menghasilkan keuntungan selama suatu periode akuntansi. Profitabilitas juga memberikan ukuran derajat bagi seberapa efektif suatu manajemen perusahaan.

Jenis rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan penjualan adalah GPM dan NPM sedangkan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi adalah ROA, ROE, Earning per Share of Common Stock, dan ROI (Aulia & Amarah, 2021).

Berikut jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2014:199) GPM atau margin laba kotor adalah salah satu rasio yang berguna untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Margin laba kotor dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

#### 2. Net Profit Margin (NPM)

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

NPM dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### 3. Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio dari hasil pengembalian seberapa besar laba yang bisa didapatkan dari semua kekayaan yang ada pada perusahaan.

ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 4. Return On Investment (ROI)

Rasio keuntungan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan uang yang diinvestasikan.

ROI dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Nilai Investasi}} \times 100\%$$

### 5. Return On Equity

Rasio yang menunjukkan hasil pengembalian arus jumlah modal yang dipakai oleh perusahaan.

ROE dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 6. Earning Per Share of Common Stock (EPS)

Memiliki sebutan lain yaitu rasio nilai buku. Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Berdasarkan penjabaran dari jenis-jenis rasio profitabilitas yang dipaparkan oleh Kasmir diatas, maka peneliti tertarik untuk menggunakan analisis rasio profitabilitas yaitu: Return On Asset (ROA). ROA memberikan informasi tentang efisiensi bank dalam kegiatan operasional yang dilaksanakan. Rasio ini menjadi

tolak ukur seberapa mampu sebuah bank dalam mendapatkan keuntungan dengan maksimalisasi penggunaan asset yang dimiliki (Lase et al., 2022). ROA juga memiliki peran penting dalam pemeliharaan kelangsungan hidup jangka panjang sebuah perusahaan karena memperlihatkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus di masa depan dalam memperoleh keuntungan.

### 2.1.5 Kepemilikan manajerial

Struktur kepemilikan adalah komposisi, pembagian, perbandingan atau persentase antara modal, ekuitas, termasuk saham yang dimiliki oleh anggota perusahaan (pemegang saham internal) dan investor (pemegang saham musim dingin di luar). Struktur kepemilikan memegang peranan penting dalam perusahaan, baik secara internal maupun eksternal, dengan memberikan pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat melaksanakan CSR. Secara umum struktur kepemilikan suatu perusahaan terbagi menjadi 3 jenis yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kisaran presentase saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer.

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### **Tinjauan Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PENULIS</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai	(S Hariadi & ATS Meha, 2021)	Variabel Independen : Corporate Social Responsibility (X1), Kinerja	Hasil penelitian menunjukkan CSR dan kinerja keuangan

	Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating		Keuangan (X2) Variabel dependen : Nilai Perusahaan (Y) Variabel Moderasi : Kepemilikan Manajerial (Z)	berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR dan kinerja keuangan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitability, Tax Planning dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating	(D Pujianti, A Silfi & E Hariyani, 2023)	Variabel Independen : CSR (X1), Profitability (X2), Tax Planning (X3), Struktur Modal (X4) Variabel dependen : Nilai Perusahaan (Y) Variabel moderasi :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu CSR, profitabilitas, tax planning, dan struktur modal berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

			Kepemilikan Manajerial (Z)	Variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh CSR, profitabilitas, tax planning, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.
3	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi (Studi Kasus pada perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022)	(R Razak, Al Wijaya & HP Devi, 2023)	Variabel Independen : Struktur Modal (X) Variabel dependen : Kinerja Keuangan (Y) Variabel Moderasi : Kepemilikan Manajerial (Z)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah.
4	Kepemilikan Manajerial & Komisaris Independen sebagai	(C Limanto & J	Variabel Independen : Kinerja	Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja lingkungan

	Pemoderasi Kinerja Lingkungan dan CSR terhadap Kinerja Keuangan	Handoko, 2022)	Lingkungan (X1), CSR (X2) Variabel dependen : Kinerja Keuangan (Y) Variabel Moderasi : Kepemilikan Manajerial (Z1), Komisaris Independen (Z2)	berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sebaliknya CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta kepemilikan manajerial dan komisaris independen terbukti mampu memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan CSR terhadap kinerja keuangan.
5	Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi	(DC Henrita, K Inggarwati 2021)	Variabel Independen : Kinerja Keuangan (X) Variabel dependen : Nilai Perusahaan (Y) Variabel Moderasi : Kepemilikan Manajerial (Z)	ROE sebagai proksi dari variabel kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh antara



				kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> periode 2017-2019.
--	--	--	--	--

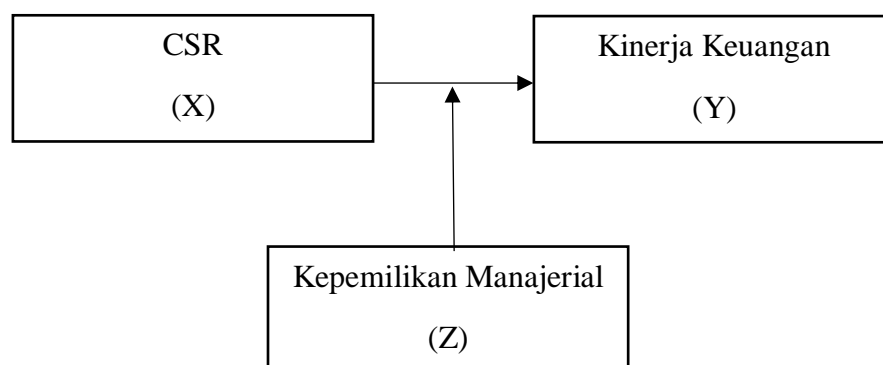
### Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, kesamaan lainnya adalah variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu variabel pengungkapan CSR, variabel dependen yaitu variabel kinerja keuangan serta variabel moderasi yaitu variabel struktur kepemilikan. Salah satu penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau pendukung menggunakan variabel independen lain atau bukan pengungkapan CSR sehingga itu menjadi salah satu pembeda dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu juga menggunakan obyek perusahaan pertambangan dan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan obyek semua bank. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini terdapat pada periode tahun 2020-2022.

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1

#### Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut adalah hasil laporan yang di dapatkan melalui Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CSR (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Variabel moderasi adalah variabel yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial (Z).

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan**

CSR merupakan aktivitas perusahaan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada shareholders. Dengan melakukan CSR perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap stakeholder selain investor, yaitu masyarakat dan lingkungan. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan menyediakan informasi yang lebih transparan mengenai bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas dampak yang mungkin dihasilkan dari kegiatan operasinya. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus beradaptasi ditengah masyarakat dan lingkungan yang memiliki batasan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap aktivitas perusahaan diharapkan sesuai dengan harapan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan informasi ini, para stakeholder dapat menilai kepedulian perusahaan kepada aspek-aspek sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan akan lebih diterima keberadaannya dan mampu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas masyarakat. Apabila kepercayaan dan loyalitas masyarakat meningkat, maka kepercayaan terhadap produk perusahaan juga meningkat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Putri, 2020). Peningkatan profitabilitas perusahaan ini berarti perusahaan mampu meningkatkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan (Pratiwi, Ekawati, Kurniawan & Restianita, 2022) dan (Rizky, 2022) mengungkap bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa citra perusahaan yang baik akan memberikan dampak jangka panjang yang menguntungkan bagi perusahaan dalam hal meningkatkan profitabilitas.

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan

## 2. Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi

CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi salah satu langkah tepat perusahaan dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder* serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan perlu menjaga batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma dan nilai sosial di masyarakat agar keberadaan perusahaan diterima dengan baik. Perusahaan dengan manajemen yang baik diharapkan mampu untuk mewujudkan hal tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Janiartini & Syafruddin, 2020). Pelaksanaan CSR yang diawasi dan penuh pertimbangan dari manajemen perusahaan mampu meningkatkan penjualan produk perusahaan dan meminimalisir biaya CSR yang kurang efisien (Permatasari & Widianingsih, 2020). Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajer perusahaan untuk bisa lebih bertanggung jawab atas kepentingan para pemegang saham (Meha & Hariadi, 2021). Semakin terstrukturnya kepemilikan dalam perusahaan maka semakin besar kemampuan pihak luar untuk memonitor kegiatan manajer perusahaan. Hal ini juga selaras dengan kemungkinan terbentuk kerja sama antara pihak manajemen dengan pemegang saham.

H2 : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi hubungan antara pengaruh pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan